



UPAYA PENCEGAHAN BENCANA SOSIAL DI KOTA AMBON MALUKU SEBAGAI LESSON LEARNED ATAS KONFLIK AGAMA TAHUN 2011 UNTUK MENDUKUNG KEAMANAN NASIONAL

Agus Mulyana, Kusuma, Ernalem Bangun, Pujo Widodo, Wilopo

Program Studi Manajemen Bencana, Fakultas Keamanan Nasional,

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Abstrak

Kota Ambon merupakan kota yang pernah mengalami bencana sosial konflik lintas agama pada tahun 1999 dan yang terakhir tahun 2011. Sampai dengan penelitian ini dilakukan, kota Ambon secara kondisi faktual merupakan daerah rawan konflik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya yang telah dilakukan sebagai lesson learned dalam mencegah terjadinya kembali bencana sosial tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, pengumpulan data dengan wawancara terstruktur didukung pengamatan dan telaah dokumen. Subyek penelitian ini adalah aparat TNI yang telah berdinamika lebih dari 15 tahun dan menjadi pelaku dalam pengamanan terhadap konflik antar agama di Kota Ambon tahun 2011 sebagai informan. Hasil penelitian bahwa upaya yang dilakukan pada tahap tanggap darurat melalui penguasaan media massa dan respon cepat aparat keamanan secara persuasif dari TNI/Polri. Sedangkan pada tahap pasca bencana dilakukan dengan pelestarian budaya kearifan lokal Pela Gandong, peningkatan ekonomi masyarakat, peningkatan kecerdasan budaya melalui sektor pendidikan serta memberantas peredaran minuman keras. Pemahaman tentang fenomena konflik agama sebagai bencana sosial di masa lampau dapat dijadikan pembelajaran sebagai upaya pencegahan bencana di wilayah Kota Ambon Maluku serta daerah lain yang memiliki potensi ancaman dan kerentanan yang sama di masa mendatang.

Kata Kunci: Bencana Sosial, Ambon, Penanggulangan Bencana.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara Archipelago yang terdiri dari pulau-

pulau dari Sabang sampai Merauke dan dari Pulau Weh sampai dengan Pulau Roti. Negeri Kesatuan Republik

*Correspondence Address : wilopo02@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v10i4.2023.1818-1826

© 2023UM-Tapsel Press

Indonesia juga terdiri dari 300 suku bangsa dan 200 bahasa daerah yang semuanya bersatu padu dan disatukan dalam bingkai “Bhineka Tunggal Ika” (Wikipedia, 2022). Kota Ambon adalah ibukota provinsi Maluku yang memiliki jumlah penduduk sebesar 387.102 jiwa (2020) dengan 57,5% beragama Kristen, Islam 42,3% dan sisanya beragama Hindu, Budha dan Konghucu (BPS Kota Ambon, 2020). Perbedaan agama tersebut itu dianggap sebagai satu ciri khas suatu wilayah lokal di Ambon.

Dengan adanya berbagai macam agama, hal ini dapat menjadi sebuah kekuatan tersendiri dibandingkan dengan negara lain. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan hal yang beda tersebut dapat menimbulkan gesekan antar agama sehingga dapat menyebabkan perseteruan bangsa yang terjadi karena beda keyakinan dan kepentingan. Konflik antar agama yang terjadi pada tahun 2011 di Kota Ambon, merupakan konflik yang diawali oleh bentrokan antarwarga. Konflik diawali dengan perseteruan antara 2 kelompok pemuda yang selanjutnya terjadi konflik yang meluas. Konflik ini berdampak pada terdapat tujuh orang tewas, luka-luka lebih dari 65 orang, dan beribu-ribu. Prof. Izumi Takako, Ph.D orang harus mengungsi (Kompas, 2021).

Menurut informasi dari aparat TNI dan Polisi kepada pers pada 11 September 2011, Konflik selanjutnya terjadi kerusuhan awal mulanya konflik dari kematian ojek dengan nama Darkin Saimen atau Darmin Saiman atau Darvin Saiman atau Darwis Saiman yang mengalami lakalantas sendiri di TVRI, Gunung Nona, menuju pos Benteng, yang bersangkutan hilang kendali kemudian menabrak rumah milik Okto. Tukang ojek tersebut akhirnya meninggal dunia sebelum sampai rumah sakit. Hasil visum dokter dan keterangan saksi tidak ada bukti bahwa yang bersangkutan terkena kekerasan. Berita meninggalnya Saiman simpang siur bahkan sengaja dipolitisir

bahwa dia meninggal karena dihabisi orang-orang Nasrani (Vivanews, 2011)

Pertikaian di Ambon pernah terjadi pada tahun 1999, tepatnya di Batu Merah. Upaya penyelesaian sudah dilaksanakan melalui Ikrar Masyarakat Maluku Ale Rasa Beta Rasa untuk meredam konflik. Akan tetapi kerusuhan semakin merembet ke Maluku Utara pada Agustus 1999. Pertikaian reda setelah diadakan Perjanjian Perdamaian Malino II ditandatangani dua pihak bertikai pada 13 Februari 2002. Akan tetapi dengan adanya kasus Saiman seorang muslim yang meninggal di pemukiman Kristen, maka situasinya kembali panas.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, konflik antar agama dikategorikan sebagai Bencana Sosial. Oleh karena itu, Pemerintah (Pusat dan Daerah) harus melaksanakan langkah-langkah serius dalam rangka penanggulannya. Sehingga bencana sosial tersebut dapat dideteksi dan dideteksi secara dini sehingga dapat mengantisipasi percikan-percikan potensi konflik dan tidak menimbulkan dampak yang berarti.

Berdasarkan uraian di atas, memunculkan beberapa rumusan masalah yang mendorong peneliti untuk melakukan analisis “upaya pencegahan bencana sosial di kota ambon maluku sebagai lesson learned konflik agama 2011 untuk mendukung keamanan nasional”. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis upaya pemerintah dalam melakukan penanggulangan bencana sosial di Kota Ambon Maluku dengan menggali informasi dari aparat keamanan prajurit TNI yang telah melaksanakan dinas organik serta pengamanan konflik-konflik yang telah terjadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan

deskriptif untuk membuat deskripsi hasil dari pengolahan data, wawancara serta hasil observasi. Data dikumpulkan melalui wawancara indepth, studi literatur, dan observasi. Studi literatur dilakukan mencari data-data, buku, jurnal dan hal-hal lain yang terkait dengan penelitian.

Wawancara yang merupakan sumber data primer dilakukan dengan mewawancarai subyek penelitian. Teknik wawancara dilakukan dengan informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pengamanan kerusakan bencana sosial konflik agama di Ambon Maluku tahun 2011. Subyek penelitian terdiri dari orang-orang yang terlibat langsung dalam pengumpulan data primer dan menjadi narasumber dalam kegiatan wawancara dalam penelitian ini.

Lokus penelitian dilaksanakan di Kota Ambon sebagai awal, mula tempat terjadinya konflik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah Pusat dan Daerah (terutama Pemerintah Daerah Kota Ambon) perlu meningkatkan kapasitas untuk menghadapi ancaman bencana sosial di masa mendatang. Tingginya potensi bencana sosial di Kota Ambon memerlukan penanggulangan dari pemerintah. Kegiatan dalam rangka penguatan kapasitas di tingkat akar rumput yaitu komunitas masyarakat di level bawah (Ma'arif & Hizbaron, 2013).

Adapun suatu proses atau kegiatan yang diperoleh (lesson learned) dalam upaya-upaya pencegahan bencana sosial di fase tanggap darurat dibagikan dalam bentuk pengalaman teknis dan kebermanfaatannya suatu penanganan yaitu sebagai berikut:

a. Penguasaan Media Massa Oleh Pemerintah Setempat

Berita yang simpang siur menjadi salah satu penyebab utama pada bencana sosial konflik agama di Kota

Ambon tahun 2011. Pemerintah setempat dinilai terlambat memberikan klarifikasi tentang kebenaran informasi dan kronologi kematian tukang ojek tersebut kepada masyarakat. Menyebarnya isu tersebut dikaitkan dengan pelaku dan korban yang memiliki perbedaan agama menjadi sesuatu yang mudah sekali menjadi percikan percikan api konflik yang berubah menjadi bola panas. Berita yang masih simpang siur membuat perpecahan atau pertikaian yang besar.

Walikota Ambon saat itu, Richard Louhenapessy, menyampaikan siaran pers yang ditayangkan di berita TV lokal menghimbau masyarakat tetap tenang dan menahan diri agar tidak terprovokasi isu menyesatkan. Himbauan juga disebarluaskan melalui pesan singkat (short message service/SMS) yang berisikan pesan himbauan kepada masyarakat. Hal ini dinilai sangat efektif untuk meredakan amarah masyarakat yang sedang emosi karena berita informasi yang simpang siur. Pemerintah menggunakan media massa untuk melaksanakan penanggulangan pada masa tanggap darurat.

Pada saat timbul konflik hendaknya media massa memberika berita yang jujur, adil dan sesuai fakta sehingga dapat menjernihkan suasana dalam masyarakat, serta mampu meredakan setiap konflik yang muncul (Santosa, 2017).

Langkah yang diambil oleh pemerintah setempat dengan menggunakan media massa dalam menyampaikan informasi untuk meredakan konflik agama saat itu dinilai tepat dan efektif. Himbauan-himbauan yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat sehingga masyarakat menjadi sadar akan dampak negatif dari konflik yang berkepanjangan. Berdasarkan hal tersebut bagaimana

seberapa penting dan sangat berpengaruhnya peran dari media. Media mungkin tidak selalu berhasil menginformasikan kepada publik hal apa yang dipikirkan, namun berhasil memberitahukan audience-nya tentang apa yang harus dipikirkan.

b. Respon Cepat Pemerintah dan Aparat Keamanan Persuasif (TNI/POLRI)

TNI dan Polri bersama rakyat saling bahu membahu menciptakan kondisi yang kondusif sehingga mampu dan berkewajiban untuk mendukung dan membantu untuk menyukseskan setiap program-program yang telah dicanangkan oleh pemerintah dalam berbagai bidang untuk sejahteraan masyarakat, diantaranya adalah membantu melakukan penanganan bencana.

Kodam XVI/Pattimura dan Polda Maluku turun langsung dalam melaksanakan operasi pengamanan selama konflik. Berbeda dengan pengamanan pada saat bencana sosial konflik ambon tahun 1999-2022 silam, pengamanan aparat keamanan saat konflik 2011 memiliki respon yang lebih cepat dan cenderung lebih persuasif. Aparat Keamanan mengambil langkah yang terukur terhadap pelaku kerusakan dan mengamankan masyarakat yang terjebak di dalam area konflik. Hal ini diapresiasi oleh beberapa media setempat dimana aparat keamanan melakukan pengamanan sesuai prosedur dan tidak ada pelanggaran HAM.

Satuan TNI yang melaksanakan pengamanan saat terjadi kerusakan Ambon adalah Yonif Raider 733/Masariku, Yonif 731/Kabaresi, Denkav 5/BLC, Denzipur 5 CMG, Rindam XVI/Pattimura dan satuan Badan Pelaksana Kodam Pattimura lainnya. Kekuatan TNI tersebut digelar di wilayah-wilayah perbatasan, obyek vital

dan daerah rawan lainnya dengan waktu yang cepat untuk meleraikan para pihak yang bertikai dan menjaga keadaan wilayah sampai dengan kembali kondusif. Hal ini sesuai dengan yang dicantumkan pada Undang-undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI bahwa dalam rangka pemulihan keamanan negara.

Disamping melaksanakan pengamanan, aparat TNI juga melaksanakan pembinaan teritorial terhadap para tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga masyarakat lainnya dengan memberikan pengertian akan dampak negatif yang ditimbulkan dari konflik sehingga masyarakat memiliki kesadaran sendiri untuk menghentikan konflik. TNI memiliki mobilisasi lintas wilayah yang berbeda agama sehingga dapat melaksanakan pengamanan menyeluruh. Hasilnya, satu bulan pasca konflik. Kota Ambon dapat beraktivitas kembali normal.

Dari hasil wawancara dengan narasumber dan penelaahan literatur diperoleh keterangan bahwa pemerintah daerah beserta pejabat aparat daerah lainnya telah melaksanakan langkah-langkah dalam bentuk program kerja. Program Kerja tersebut dilaksanakan dalam rangka upaya penganggulangan pasca bencana yang dinilai efektif meredakan konflik sampai saat ini. Upaya-upaya tersebut adalah sebagai berikut:

a. Melestarikan Budaya

Kearifan Lokal Pela Gandong "Pela Gandong" akulturasi sistem kekerabatan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Pela Gandong menurut Uneputty (1996) mampu mewujudkan masyarakat Maluku yang common sense of belonging (rasa kebersamaan), common sense of unity (rasa persatuan dan kesatuan), common sense of responsibility (rasa tanggung jawab). Hal ini yang dapat berpengaruh terhadap individu (Aponno, 2017).

Pela adalah Ikatan persaudaraan yang semula tidak saling mengenal antar kampung dan dibentuk karena adanya jasa dari satu kampung kepada kampung lainnya. Sehingga muncul kesepakatan antara dua kampung jadi satu yang dibentuk dengan tradisi adat istiadat yang mengikat janji yaitu Pela. Terdapat beberapa jenis Pela di Maluku yaitu Pela Keras, Pela Gandong dan Pela Tempat Siri. Contohnya Pela Negeri Amahai dan Negeri Ihamahu. Pela ini terbentuk ketika zaman dahulu warga Desa Ihamahu Kecamatan Saparua akan membangun gereja, tapi mereka tidak punya kayu besi untuk dijadikan tiang bangunan. Akhirnya Raja Ihamahu dan para ketua Adat negeri pergi ke Desa Soahuku Kecamatan Amahai untuk meminta kayu, karena ada salah satu anak perempuan negeri Ihamahu yang menikah dengan warga negeri Soahuku. Tetapi ketika bertemu dengan Raja Soahuku, ternyata tidak terdapat kayu di kampungnya. Kemudian beliau mengantarkan Raja Negeri Ihamahu bertemu dengan Raja Negeri Amahai dan disambut baik, beliau kemudian memberikan ijin untuk mengambil kayu besi di hutan.

Pada tanggal 30 September 1899 pada pukul 01.42 WIT terjadi gempa bumi (tanah goyang) dan tsunami besar terjadi sehingga memporakporandakan seluruh negeri sehingga ada korban yang meninggal dari negeri Ihamahu sedikitnya 60 orang. Dengan adanya tragedi ini sehingga dilakukan Sumpah "hubungan persaudaraan" yaitu Pela Amahai-Ihamahu yaitu Pela Gandong, dimana kedua kampung ini tidak boleh menikah.

Gandong adalah ikatan darah antara adik kakak yang terpisah sejak zaman dahulu atau zaman perang yang terjadi di Maluku. Contoh Gandong yaitu Iha Seram Barat - Ihamahu - Iha Hatawano. Tiga kampung tersebut dilahirkan dari satu Rahim seorang ibu

yang sama. Iha Seram Barat anak pertama yang beragama Islam, Ihamahu anak kedua Bergama Kristen dan Iha Hatawano anak ketiga beragama Islam. Mereka tinggal dalam satu kerajaan yaitu Kerajaan Iha yang merupakan kerajaan besar yang berada di Kecamatan Saparua Maluku Tengah. Pada jaman itu Kerajaan Iha dikuasai oleh Jepang yang dipimpin oleh Jenderal Jepang Noraito Jakasuke. Beliau membunuh banyak warga yang tinggal di kerajaan itu, sehingga timbulah kemarahan dari salah satu warga yaitu Lisapaly dan dia membunuh Jenderal tersebut. Sehingga tentara Jepang memborbardir masyarakat di kerajaan itu dan mereka banyak yang lari meninggalkan kerajaan itu. Anak pertama lari ke pulau Seram dan menetap di Seram Bagian Barat, sedangkan yang anak kedua turun dan meminta kepada Belanda untuk masuk agam Kristen yaitu Ihamahu, kemudian anak ketiga menetap di Desa Iha Hatawano yang bersebelah dengan Ihamahu. Tradisi perayaan Pela dan Gandong selalu dilakukan selama 3-5 tahun sekali dengan acara adat istiadat sampai saat ini (Lisapaly, 2023).

Kearifan lokal Pela Gandong ini memiliki dampak positif yang signifikan dalam menjaga perdamaian di Kota Ambon khususnya dan Provinsi Maluku secara umum. Masyarakat seperti memiliki spirit kekeluargaan yang lebih terhadap hubungan Pela dan Gandongnya, terlepas apapun latarbelakang agamanya. Bahkan beberapa peneliti sebelumnya memberikan rekomendasi agar semangat Pela Gandong ini diberikan kepada pendidikan dasar/sekolah di Ambon.

Budaya Pela Gandong adalah sebuah budaya yang terbentuk karena perpaduan budaya local dengan budaya pendatang yang menyatu menjadi suatu budaya yang membentuk mayaraka yang saling hormat menghormati antar penduduk sehingga tercipta kerukunan

dan kehidupan yang nyaman dan sentosa. Budaya Pela Gandong juga mampu mengubah perilaku masyarakat menjadi masyarakat yang santun dan ramah tamah.

b. Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Ada beberapa faktor pemicu terjadinya konflik di Ambon Maluku, yang pertama adalah dari segi ekonomi, masyarakat Ambon hidup sebagian besar dipesisir pantai dengan mata pencaharian adalah nelayan, sebagian lagi masyarakatnya hidup dengan mengandalkan pertanian dan perkebunan. Hasil perkebunan yang sangat diandalkan dari jaman dulu samapai dengan sekarang adalah penghasilan dari rempah-rempah yaitu lada dan cengkeh.

Salah satu dampak lemahnya di bidang perekonomian akan meningkatkan angka pengangguran. Tingginya angka pengangguran tersebut menjadi salah satu penyebab mudahnya masyarakat terprovokasi dan terjadinya konflik sosial. Oleh karena itu, Pemerintahan memiliki pekerjaan rumah yang tidak mudah untuk membuat geliat perekonomian yang stabil dan merata di Kota Ambon. Ekonomi yang stabil akan menyerap tenaga kerja dari masyarakat sehingga masyarakat memiliki aktivitas. Dengan beraktivitas dalam bidang ekonomi tentunya akan berinteraksi dengan yang lainnya. Hal ini dapat meningkatkan hubungan baik tanpa melihat agama ataupun asalnya. Salah satu upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di Kota Ambon adalah dengan membangun pasar modern seperti Pasar Mardika yang dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Kota Ambon. Selain itu, Pemerintah Kota Ambon juga terus berupaya meningkatkan perekonomian di kota ini melalui UMKM.

c. Meningkatkan Kecerdasan Budaya Melalui Sektor Pendidikan

Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan manusia Indonesia secara utuh yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Pendidikan dapat digunakan untuk memberikan doktrin perdamaian melalui sekolah-sekolah. Dari beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan rendah akan mudah terprovokasi. Oleh karena itu pendidikan mempunyai peranan penting dalam upaya membangun generasi yang mencintai perdamaian demi menjaga stabilitas keamanan.

Pengalaman buruk akan terjadinya konflik sosial di Kota Ambon membekas di hati masyarakat. Selain itu masyarakat merasakan kejenuhan dan bosan akan dampak konflik. Hal ini dikarenakan saat konflik terjadi roda perekonomian mati, pasar tutup sulit mendapatkan pasokan kebutuhan makanan. Konflik diambon memberikan dampak yang sangat traumatis di masyarakat baik itu masyarakat yang terkena dampak langsung atau tidak langsung dengan konflik tersebut. Konflik di Ambon dapat diselesaikan dengan melihat akar permasalahan dengan mendianosa konflik yang terjadi. Setelah dapat mengidentifikasi akar permasalahan yang terji maka akan lebih mudah untuk menyelesaikan secara damai(Bakri, 2015).

Bentuk upaya pemulihan pasca bencana sosial yang dilakukan di Kota Ambon yaitu dengan mendoktrin generasi muda melalui pendidikan dengan metode kecerdasan budaya berbasis kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Hasudungan (2020) tentang pendidikan perdamaian sebagai berikut:

- 1) Siapkan kurikulum sekolah yang mengadopsi muatan local sekolah sehingga anak-anak dari kecil akan terbiasa dengan kehidupan yang damai.
- 2) Penelitian kearifan lokal di daerah lain yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Kecerdasan budaya dan kompetensi budaya merupakan dua kemampuan penting yang harus diberikan kepada peserta didik yang memiliki latar belakang sejarah konflik yang kental dan memiliki lingkungan budaya yang berbeda (Firdaus, 2022). Contoh nyata yang sampai saat ini dilakukan oleh salah satu masyarakat di Ambon yaitu adanya pendidikan non formal yang diberi nama Green Mollucas. Green Mollucas merupakan sebuah kelas lapangan yang berlokasi dekat dengan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Passo, Ambon yang diinisiasi oleh Bu Iren. Kelas tersebut memberikan pendidikan kepada anak-anak pemulung sampah yang tidak mampu, multi agama secara gratis. Setiap sampah yang di sortir oleh anak-anak menjadi penggantian biaya pendidikan bagi anak-anak tersebut.

Kelas ini menjadi contoh nyata bahwa masyarakat Ambon, melalui anak-anak tersebut, dapat berbaur tanpa melihat latar belakang agama serta hal ini secara efektif dapat menghilangkan trauma konflik. Pendidikan ini secara tidak langsung juga memberikan wawasan kecintaan terhadap NKRI dengan secara bersama-sama menanggulangi bencana sosial dikemudian hari.

- d. Memberantas Peredaran Minuman Keras

Tantangan bagi pemerintah Kota Ambon lainnya yaitu adanya budaya minuman keras khas yakni Sopi. Sopi adalah minuman tradisional asal Maluku yang berasal dari fermentasi enau (*Arenga pinnata*) yang telah mengalami destilasi. Minuman ini menjadi minuman tradisional di beberapa wilayah Maluku dan hadir di acara adat hingga kegiatan sehari-hari warga. Sopi sebagai minuman yang terbuat dari destilasi Enau merupakan minuman kebanggaan di Ambon mempunyai nilai yang tinggi dari sekedar minuman (Nugroho, 2012). Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa minuman sopi apabila diminum melebihi takaran akan mengakibatkan mabuk berat dan cenderung akan memancing kesalahpahaman yang umumnya bermotif SARA. Pemicu peristiwa disinyalir berupa pengaruh minuman keras (miras), seperti ditegaskan Kepala Desa Hunuth (Listyawati, 2019). Oleh karena itu pihak Pemerintah Provinsi Maluku, Pemerintah Kota Ambon bersama dengan pihak Polda Maluku telah berkomitmen untuk melakukan pemberantasan terhadap peredaran minuman keras termasuk Sopi. Sejak tahun 2016, Pemerintah Kota Ambon melarang penjualan dan produksi sopi di wilayahnya. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan dan tindakan kriminal yang disebabkan oleh pengaruh Sopi

Beberapa artikel menyebutkan bahwa polisi di Kota Ambon gencar melakukan pemberantasan Sopi untuk menekan angka kriminalitas. Pada Mei 2022, Kepolisian Polsek Pelabuhan Yosudarso Ambon berhasil mengamankan 220 liter Sopi. Pada September 2022, aparat kepolisian Polsek Salahutu berhasil menggagalkan rencana penyelundupan 300 liter minuman keras jenis Sopi ke Kota Ambon. Pemberantasan sopi tersebut dilakukan sampai dengan saat ini dan

secara efektif membantu meningkatkan keamanan di Kota Ambon.

KESIMPULAN

Kota Ambon sebagaimana kota-kota lainnya di Indonesia memiliki latar belakang kultur budaya yang beraneka ragam. Keberagaman tersebut dapat menjadi sebuah kekuatan wilayah namun di sisi lain hal tersebut dapat berpotensi menjadi timbulnya konflik sosial. Penanganan Konflik sosial yang terjadi di Kota Ambon pada September 2011 dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi kota ambon dan daerah lain yang memiliki potensi ancaman dan kerentanan akan bencana sosial yang serupa.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah Maluku dan khususnya Kota Ambon dalam penanggulangan bencana dilakukan pada tahap tanggap darurat dan tahap pasca bencana. Pada tahap tanggap darurat Pemerintah melakukan upaya penguasaan media massa demi menekan beredarnya informasi hoax yang bersifat provokasi serta respon cepat aparat keamanan secara persuasif dari TNI/Polri. Sedangkan pada tahap pasca bencana upaya yang telah dilakukan sampai dengan saat ini yaitu dengan melestarikan budaya kearifan lokal Pela Gandong, meningkatkan ekonomi masyarakat, meningkatkan kecerdasan budaya melalui sektor pendidikan serta memberantas peredaran minuman keras.

REFERENSI

Ansyari, Syahrul. (2011). Akar Konflik Ambon Menurut Tokoh Agama. Diakses melalui <http://nasional.vivanews.com/news/read/247280-akar-konflik-ambon-menurut-tokoh-agama>,

Aponno, Elsin Huberta. (2017). Budaya Lokal Maluku "Pela Gandong" Dalam Konteks Perilaku Organisasi. Jurnal Manajemen. Vol. 03 No. 01 Februari ISSN 2339-1502.

Bakri, Hendry. (2015). Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon. *The Politics: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanudin*. Volume 1, Number 1, January 2015.

BPS Kota Ambon, 2021. Data Statistik Sektorial Kota Ambon 2021. Dinas Komunikasi, Informatika dan Persandian Kota Ambon.

Feranda. Sejarah Perang Ambon 1999 Secara Singkat dan Lengkap. <https://sejarahlengkap.com/indonesia/sejarah-perang-ambon>

Firdaus, Ahmad dan Zattullah Nour. (2022). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Budaya, Kompetensi Lintas Budaya dan Ketahanan bagi Peacekeeper dalam Misi Perdamaian PBB. *PENDIPA Journal of Science Education*, 2022: 6 (1), 169-176 ISSN 2086-9363

Hasudungan, A. N., & Sartika, L. D. (2020). Model Pendidikan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal Pela Gandong Pada Pembelajaran IPS Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1), 20-32. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/ijse.v2i1.2658>.

Indrawan, Jerry dan Putri, Ananda Tania. Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik Volume 4 Nomor 1*.

Irawan, Prasetya. (2006). Penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial. Jakarta: DIA FISIP UI

Kompas.com. (2021). Konflik Ambon 2001: Latar Belakang, Dampak, dan Penyelesaian. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/110000479/konflik-ambon-2001-latar-belakang-dampak-dan-penyelesaian>

Listyawati, Andayani. (2019). Peranan Forum Keresasian Sosial dalam Mengatasi Konflik Sosial di Ambon. *Jurnal Sosio Konsepsia* Vol. 8, No. 02, Januari - April.

Lindyawati, DS. (2011). Konflik Ambon: Kajian Terhadap Beberapa Akar Permasalahan dan Solusinya. *Jurnal Politica* Vol. 2, No. 2, November 2011. Diperoleh melalui <https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/politica/article/view/295/231>

Ma'arif, Syamsul & Hizbaron DR. (2013). Strategi Menuju Masyarakat Tangguh

Bencana Dalam Perspektif Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Masringor, Julia & Sugiswati, Besse. (2017). Pela Gandong Sebagai Sarana Penyelesaian Konflik. *Jurnal Perspektif* Volume 22 No 1 Tahun 2017 Edisi Januari. Diperoleh melalui <https://media.neliti.com/media/publications/158195-ID-pela-gandong-sebagai-sarana-penyelesaian.pdf>

Nugroho, JBS. (2012). Sopi: Antara Tradisi dan Toleransi. Diperoleh melalui Sopi: Antara Tradisi dan Toleransi - Intisari (grid.id)

Santosa, BA. (2017). Peran Media Massa dalam Mencegah Konflik. *Jurnal ASPIKOM*, Volume 3 Nomor 2, Januari 2017, hlm 199-214. Diperoleh melalui <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/128/104>

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia (TNI)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

Uneputty, T. J. A. 1996. Perwujudan Pela Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Maluku. Ambon: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Maluku.

Wikipedia. (2022). Kerusuhan Ambon 2011. Diakses melalui https://id.wikipedia.org/wiki/Kerusuhan_Ambon_2011